

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *KONTEKSTUAL* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 FANAYAMA TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Oleh :

**Antonius Sarumaha**

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Nias Selatan

Email : antoniussarumaha228@yahoo.co.id

## Abstrak

Kemampuan Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan untuk memperoleh makna atau arti sesuatu dari ide-ide abstrak yang dapat digunakan seseorang untuk menuliskan suatu konsep, memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep dan dapat mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kemampuan pemahaman konsepnya adalah melalui model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Populasi dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian sebanyak 60 orang siswa, terdiri dari kelas IX-A berjumlah 32 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas IX-B berjumlah 28 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan pemahaman konsep yang telah memenuhi unsur kevalidan dan reliabel. Desain penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design* dengan kondisi awal kemampuan pemahaman konsep (*Pretest*) siswa seimbang. Rata-rata hasil *Pretest* pada kelas eksperimen 61,25 dan kelas kontrol 60,17 sedangkan Rata-rata hasil *Posttest* pada kelas eksperimen 74,20 dan kelas kontrol 67,25. Pada pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 7,661$  dan  $t_{tabel} = 1,671$  pada signifikan 0,05. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa diterima. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih baik dari pembelajaran konvensional. Oleh karena itu hendaknya model pembelajaran kontekstual dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengoptimalkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi kesebangunan.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Konvensional, Kemampuan Pemahaman Konsep, Kesebangunan*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, karena pendidikan diyakini akan dapat mendorong memaksimalkan potensi siswa sebagai calon SDM yang handal untuk masa yang akan datang yang harus bersifat kritis, logis dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Dalam pendidikan banyak sekali ilmu yang dapat digali untuk meningkatkan SDM, salah satunya adalah ilmu matematika. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran matematika yang diberikan guru merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, pemilihan pendekatan, dan model pembelajaran matematika yang tepat akan membuat matematika disukai oleh siswa. Namun kenyataannya, matematika masih dianggap sebagai suatu pelajaran yang sulit, bersifat abstrak dan bahkan pelajaran yang menakutkan bagi sebagian siswa. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Oleh sebab itu sebelum sampai kepada tingkat yang abstrak dan siswa mudah memahami konsep-konsep yang rumit

dan abstrak, matematika harusnya dipelajari melalui tingkatan kongkret dengan menyertakan contoh-contoh yang kongkret sesuai dengan kondisi yang dihadapi melalui kejadian sehari-hari yang benar nyata.

Menurut NCTM (1990) menyatakan data kemampuan siswa dalam matematika harus memasukkan pengetahuan tentang konsep matematika, prosedur matematika, kemampuan *problem solving, reasoning* dan komunikasi. Untuk mencapai kemampuan siswa dalam matematika mengalami perubahan kearah yang lebih baik, siswa dituntut berperan aktif selama proses pembelajaran. Guru hendaknya memilih model pembelajaran, strategi/pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat memotivasi siswa untuk memahami konsep dan mengetahui prosedur dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan siswa yang sebelumnya.

Pembelajaran matematika yang dilakukan selama ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam mengemukakan ide dan gagasan yang akan

mengarahkan kepada pembentukan pengetahuan matematika mereka sendiri. Siswa lebih banyak bergantung pada guru yang mengakibatkan pembelajaran terpusat pada guru (*teacher-centred*) dimana guru berperan aktif sementara siswa menjadi pasif. Pembelajaran yang seperti ini merupakan pembelajaran dimana guru mentransfer ilmunya langsung kepada siswa dan pembelajaran yang lebih menekankan hasil dimana siswa hanya menerapkan rumus atau algoritma daripada menekankan pada proses, sehingga memandang matematika sebagai kumpulan rumus bukan sebagai proses berpikir, siswa tidak mampu mandiri dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat pembelajaran langsung kecuali duduk manis mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini dikemukakan oleh Abdurrahman (2003) bahwa mereka akan cenderung memandang matematika sebagai suatu kumpulan aturan-aturan dan latihan-latihan yang dapat mengundang rasa bosan, karena aktivitas siswa hanya mengulang prosedur atau menghafal algoritma tanpa diberi peluang lebih banyak berinteraksi dengan sesama.

Berdasarkan fakta di lapangan, proses pembelajaran yang cenderung dilakukan guru, guru menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah sementara para siswa mencatatnya pada buku catatan, tanya jawab dan penugasan akibatnya siswa hanya mendengar, memperhatikan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas sehingga kurang terjadi interaksi antar sesama siswa dan guru. Fenomena ini juga terjadi di SMPN 1 Fanayama, dimana guru asyik sendiri menjelaskan materi yang telah dipersiapkan sementara siswa asyik sendiri menjadi penerima informasi yang baik dari guru. Sehingga siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru dan mengingat rumus-rumus dan menghafal cara pengerjaan soal (prosedur) yang dilakukan guru tanpa makna dan pengertian dari siswa. Oleh karena itu siswa beranggapan bahwa menyelesaikan suatu soal atau permasalahan matematika cukup dengan mengikuti atau mencontoh apa yang dikerjakan oleh guru yang menyebabkan pembelajaran yang kurang bermakna sehingga mengakibatkan pemahaman konsep dan pengetahuan prosedural siswa terhadap matematika kurang tercapai dari tujuan pembelajaran serta menghasilkan suatu ragam jawaban yang kurang baik.

Berdasarkan fenomena di atas, menunjukkan hasil belajar siswa yang diperoleh masih belum memuaskan karena masih banyak hasil ujian siswa yang tidak tuntas. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru membuat respon siswa menjadi kurang baik terhadap pembelajaran matematika yang mengakibatkan siswa kurang menyenangi pelajaran matematika dan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran, aspek pemahaman konsep dan aplikasinya merupakan hal yang sangat

penting yang harus dimiliki siswa. Jika konsep dasar yang diterima siswa secara salah, maka sukar untuk memperbaiki kembali, terutama jika sudah diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Pengetahuan konsep yang kuat akan memberikan kemudahan dalam meningkatkan pengetahuan prosedural matematika siswa. Karena prosedur-prosedur tanpa dasar konsep ini hanya merupakan aturan tanpa alasan yang akan membawa kepada kesalahan dalam matematika. Oleh karena itu, yang penting adalah bagaimana siswa mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki secara bulat dan utuh.

Pembelajaran yang tidak mengarahkan pemahaman konsep akan membuat siswa tidak mengetahui mengapa suatu jawaban itu benar atau salah dan jika salah siswa tidak mampu memperbaiki jawaban yang salah tersebut. Hal ini akan membuat siswa kurang memahami apa yang ditulisnya dan terkadang siswa menggunakan rumus secara langsung walaupun siswa kurang mengerti. Karena selama ini siswa kurang dimotivasi dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan pengetahuan prosedural matematika siswa mengakibatkan siswa cenderung menghafal konsep matematika, tanpa memahami arti, isinya dan cenderung pasif sehingga siswa kurang mempunyai keterampilan dalam melakukan pemecahan masalah dan menimbulkan kebosanan sehingga mengakibatkan sikap yang acuh terhadap pelajaran matematika. Siswa yang memiliki kemampuan memahami konsep matematika, siswa mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep. Untuk mengetahui hal itu, dapat disajikan beberapa contoh dengan jawaban yang benar dan salah. Jika siswa memiliki pemahaman konsep yang baik maka siswa akan dapat menentukan mana contoh dengan jawaban yang benar dan salah dengan memberikan alasan.

Dari permasalahan diatas perlu dicarikan model pembelajaran yang memudahkan siswa memahami suatu konsep melalui dunia nyatanya, sehingga apa yang dipelajarinya pada saat proses pembelajaran mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa adalah model pembelajaran kontekstual. Menurut Nurhadi (Hosnan 2014:267) mengatakan bahwa CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan filosofi kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta atau proposisi

yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas John Dewey pada awal abad ke-20 yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. Beberapa kelebihan dari pembelajaran kontekstual adalah (1). pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. (2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Model pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik tersendiri, sehingga diyakini mampu membuat kemampuan pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik. Menurut Jhonson (Hosnan,2014:277) mengemukakan 8 (delapan) karakteristik pembelajaran kontekstual yakni sebagai berikut 1) Melakukan hubungan yang bermakna, 2)Mengerjakan pekerjaan yang berarti, 3)Mengatur cara belajar sendiri, 4) Bekerja sama, 5) Berpikir kritis dan kreatif, 6)Mengasuh dan memelihara pribadi siswa, 7) Mencapai standar tinggi, 8) Menggunakan penilaian sebenarnya. Selain itu Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama dari pembelajaran produktif yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian autentik (*Authentic Assessment*) (Hosnan, 2014:270).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen, Sugiyono (2004:7) *Quasi experiment* adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain. Dengan membagi kelompok penelitian menjadi dua kelas, yaitu: kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *kontekstual* dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Penerapan model pembelajaran pada kedua kelas ini dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru, dengan tujuan agar tidak mendapatkan bias terhadap hasil penelitian.

Rancangan penelitian yang digunakan ialah *Matching Pretest-PosttestControl Group Design*. Sukmadinata (2015:207) mengatakan bahwa "*Matching Pretest-PosttestControl Group Design*dilakukan dengan dipasangkan/dijodohkan". Kelompok yang diberi perlakuan disebut *kelompok eksperimen* dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut *kelompok kontrol*. Desain penelitiannya seperti yang tertera pada tabel di bawah ini

Kelas	Prates	Perlakuan	Pascates
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Sumber: Sukmadinata 2015.

Catatan: O<sub>1</sub>= Pemberian tes awal pada kelas eksperimen  
O<sub>3</sub>= Pemberian tes awal pada kelas control  
X = Kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *kontekstual*.  
O<sub>2</sub>= Pemberian tes akhir pada kelas eksperimen  
O<sub>4</sub>= Pemberian tes akhir pada kelas control

Menurut Sugiyono (2012: 59), populasi adalah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Arikunto (2002: 108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Fanayama yang berjumlah 60 orang siswa. Menurut Arikunto (2002: 109) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi karena keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian dibagi dalam dua kelas Selanjutnya Kelas IX-A sebagai Kelas eksperimen berjumlah 32 orang dan Kelas IX-B sebagai kelas kontrol berjumlah 28 orang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian bahwa untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa, maka Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data tes kemampuan pemahaman konsep. Yaitu hasil belajar matematika siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kontekstual* di kelas eksperimen dan metode ceramah di kelas kontrol.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu *pretest dan posttest*. Hasil belajar dalam

penelitian ini adalah nilai kemampuan akhir yang diperoleh dari kegiatan *posttest*. Soal *posttest* yang diberikan sudah diuji kelayakannya. Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu kelas IX-A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 32 orang dan kelas IX-B sebagai kelas kontrol dengan jumlah 28 orang. Dalam penelitian ini, kedua kelas yang dijadikan sebagai sampel penelitian menyelesaikan *pretest* kemudian mengikuti proses pembelajaran sampai akhir sesuai dengan langkah-langkah yang dimuat dalam perangkat pembelajaran dan pada tahap akhir diberikan *posttest* terhadap sampel penelitian untuk melihat adanya pengaruh model pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisa data tersebut. Data penelitian dianalisa dengan menggunakan tes varian untuk menguji homogenitas, uji t untuk menguji hipotesis. Melalui pemberian *pretest* kepada kelas eksperimen diperoleh data hasil belajar dan kemudian diolah menjadi nilai perbutir soal. Berdasarkan tabel 13 data hasil belajar siswa kelas eksperimen, di peroleh hasil rata-rata hitung nilai kelas eksperimen adalah 61,25 tergolong kategori cukup, deviasi standar (s) = 9,38 dan varians (s<sup>2</sup>) sebesar 88,06. Melalui pemberian *pretest* kepada kelas kontrol diperoleh data hasil belajar dan kemudian diolah menjadi nilai perbutir soal. Berdasarkan tabel 14 data hasil belajar siswa kelas kontrol di peroleh hasil rata-rata hitung nilai kelas kontrol adalah 60,17 tergolong kategori cukup, deviasi standar (s) = 6,87 dan varians (s<sup>2</sup>) sebesar 52,33. Berdasarkan data nilai *pretest* hasil belajar siswa, diketahui nilai rata-rata dan standar deviasi hasil belajar siswa sebagai berikut:

Kelas eksperimen:  $\bar{x} = 61,25$  dan  $S^2 = 88,06$   
Kelas kontrol :  $\bar{x} = 60,17$  dan  $S^2 = 52,33$ .

Dari hasil tersebut diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 1,682. Kemudian dikonsultasikan pada tabel daftar F dengan taraf signifikan 0,05 dan dk = (32,28) Karena  $F_{tabel}$  tidak terdapat pada tabel nilai kritis F maka untuk menghitung nilai  $F_{tabel}$  pada dk = (32,28) digunakan rumus interpolasi berikut: Nilai  $F_i(32,)$  terletak antara  $F_i(30,40)$ , sehingga:

$C_0=1,74$ ;  $C_1=1,87$ ;  $B_0=30$ ;  $B_1=40$ ;  $B=32$

$$C = C_0 + \frac{(C_1 - C_0)}{(B_1 - B_0)} x (B - B_0)$$

$$C = 1,74 + \frac{1,87 - 1,74}{40 - 30} x (32 - 30)$$

$C = 1,766$

Jadi, nilai  $F_{tabel}$  sebesar 1,766. Karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka kedua kelas tersebut baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol homogen.

Melalui pemberian *posttest* kepada kelas eksperimen diperoleh data hasil belajar dan kemudian diolah menjadi nilai perbutir soal. Berdasarkan tabel 15 data hasil belajar siswa kelas

eksperimen (lampiran 24 hal 187), di peroleh hasil rata-rata hitung nilai kelas eksperimen adalah 74,20 tergolong kategori cukup, deviasi standar (s) = 13,40 dan varians (s<sup>2</sup>) sebesar 179,73.

Melalui pemberian *posttest* (tes akhir) kepada kelas kontrol diperoleh data hasil belajar dan kemudian diolah menjadi nilai perbutir soal. Berdasarkan tabel 16 data hasil belajar siswa kelas kontrol (lampiran 25 hal 191), di peroleh hasil rata-rata hitung nilai kelas kontrol adalah 67,25 tergolong kategori cukup, deviasi standar (s) = 4,78 dan varians (s<sup>2</sup>) sebesar 22,853.

Pada hasil *pretest* uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi yaitu berdistribusi normal dan homogen sehingga pada pengujian hipotesis ini menggunakan uji t. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata hitung *Posttest* kelas eksperimen sebesar 74,20 dan kelas kontrol sebesar 67,25, deviasi standar (s) kelas eksperimen sebesar 13,40 dan deviasi standar (s) kelas kontrol sebesar 4,78 dan varians (s<sup>2</sup>) *posttest* (tes akhir) belajar siswa kelas eksperimen 179,73 dan varians (s<sup>2</sup>) *posttest* (tes akhir) belajar siswa kelas kontrol 22,853, selanjutnya untuk melakukan pengujian hipotesis.

Pasangan hipotesis nol dan tandingannya yang akan diuji adalah  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ : tidak ada pengaruh model pembelajaran *kontekstual* terhadap hasil belajar matematika siswa.  $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  :ada pengaruh model pembelajaran *kontekstual* terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 7,661$  dan  $dk = 58$  sehingga di gunakan rumus interpolasi berikut, nilai  $dk = 58$  terletak di antara t (40,60) sehingga,  $C_0=1,684$ ;  $C_1=1,671$ ;  $B_0=40$ ;  $B_1=60$ ;

$$C = C_0 + \frac{C_1 - C_0}{B_1 - B_0} x B_1 - B_0$$

$$C = 1,684 + \frac{1,671 - 1,684}{60 - 40} x (60 - 40)$$

$C = 1,671$

Diperoleh  $t_{tabel} = 1,671$ . Sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu:  $7,661 > 1,671$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti: ada pengaruh model pembelajaran *kontekstual* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IX SMP Negeri 1 Fanayam Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Temuan yang diperoleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *kontekstual* yaitu 1) siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari melalui lembar kerja siswa (LKS), dan pekerjaan rumah (PR), 2) adanya rasa ingin tahu siswa melalui kerja kelompok dan saling terlibat menyampaikan pendapat untuk memberikan solusi dari setiap permasalahan yang ada sehingga membuat suasana kelas lebih efektif, 3) soal-soal yang diberikan baik melalui LKS

maupun PR, dikerjakan dengan baik oleh siswa sehingga membuat siswa mampu dan terbiasa menyelesaikan permasalahan yang ada. Peneliti juga menemukan beberapa kendala saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kontekstual* yaitu temuan 1) membutuhkan waktu yang lebih banyak saat menggunakan model pembelajaran *kontekstual*, 2) masih ada beberapa siswa yang tidak dapat mengembangkan potensinya dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada, 3) kurang tepat dalam menentukan solusi penyelesaian dari suatu permasalahan. Namun, untuk meminimalisir setiap kendala yang ada maka peneliti melakukan beberapa tindakan, yaitu:

1. Memanfaatkan waktu seefektif mungkin pada saat pembelajaran agar tidak terbuang sia-sia sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Membimbing dan memotivasi siswa secara individu maupun kelompok dalam melaksanakan diskusi belajar agar setiap anggota kelompok dapat terlibat aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang ada.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata hitung *Posttest* kelas eksperimen sebesar 74,20 dan kelas kontrol sebesar 67,25, deviasi standar (*s*) kelas eksperimen sebesar 13,40 dan deviasi standar (*s*) kelas kontrol sebesar 4,78 dan varians ( $s^2$ ) *posttest*(tes akhir) belajar siswa kelas eksperimen 179,73 dan varians ( $s^2$ ) *posttest*(tes akhir) belajar siswa kelas kontrol 22,853. diperoleh  $t_{tabel} = 1,671$ . Sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu:  $7,661 > 1,671$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti: ada pengaruh model pembelajaran *kontekstual* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IX SMP Negeri 1 Fanayama Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *kontekstual* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IX SMP Negeri 1 Fanayama Tahun Pembelajaran 2016/2017 khususnya pada materi kesebangunan. Peran guru adalah membimbing dan mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah, menyampaikan pendapat mencari solusi yang tepat dari penyelesaian masalah tersebut. Selanjutnya, siswa memahami bagaimana penyelesaian masalah pada kesebangunan, guru memberikan tes (*posttest*) kepada siswa berupa soal uraian untuk melihat hasil belajar matematika siswa. Soal-soal tersebut sudah diuji kelayakannya dan hasilnya semua soal yang digunakan dinyatakan layakdigunakan sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan data hasil belajar matematika yang diperoleh oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *kontekstual* baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *Posttest* kelas eksperimen sebesar 74,20. sedangkan kelas kontrol yang tidak

menggunakan model pembelajaran *kontekstual* rata-rata nilainya 67,25. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen mampu mencapai nilai di atas kriteria tetuntasan hasil belajar.

Analisis data pada penelitian ini guna mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *kontekstual* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IX SMP Negeri 1 Fanayama Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan menggunakan rumus uji t. Sebelum data dianalisis menggunakan rumus uji t, data hasil belajar siswa dikelompokkan berdasarkan hasil kelas masing-masing yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dilakukan guna mempermudah analisis data. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 7,661 lebih besar dari nilai t tabel pada  $dk = 58$  pada taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 1,671. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *kontekstual* terhadap kemampuan pemahaman konsep. Hal ini sesuai dengan hasil Penelitian yang relevan pernah diteliti oleh Jhonson dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran kontekstual Terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa Kelas VIII MTs Assyafi'iyah Gondang pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, dan Luas Juring Dalam Pemecahan Masalah*”, menyimpulkan bahwa model pembelajaran *kontekstual* ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilaksanakan, maka yang menjadi kesimpulan yaitu: Rata-rata hasil belajar (*pretest*) kelas eksperimen diperoleh 61,25 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol diperoleh 60,17. Sedangkan rata-rata hasil belajar (*posttest*) melalui penerapan model pembelajaran *kontekstual* kelas IX SMP Negeri 1 Fanayama adalah 74,20 tergolong cukup dan rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan metode ceramah adalah 67,25 tergolong cukup. Dengan menggunakan model pembelajaran *kontekstual* di kelas eksperimen siswa dapat mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah yang bertujuan menghasilkan alternatif untuk mencapai sasaran. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 7,661$  dan  $t_{tabel} 1,671$ . Hal tersebut menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ . Sehingga disimpulkan: Ada pengaruh model pembelajaran *kontekstual* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Fanayama Tahun Pembelajaran 2016/2017.

#### SARAN

Saran dari peneliti Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran *kontekstual*

dalam pembelajaran matematika sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif*, Jakarta. Rineka Cipta,
- Gulo, W. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.PT.Grasindo.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hudojo, Herman. 2005.*MalangKapita Seleka Pembelajaran Matematika*.
- National Council of Teacher of Mathematics. 1990. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM
- Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*,Jakarta. Kencana Prenada Media Group,
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*.YogyakartaAR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono, 2012. *Statistika Untuk Penelitian*.Bandung.Afabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya